

## **BAB III**

### **PEMERINTAHAN ALI BIN ABI THALIB**

#### **A. Riwayat Hidup Khalifah Ali bin Abi Thalib**

Ia bernama Ali bin Abi Thalib (nama Abu Thalib sendiri Abdu Manaf) ibn Abdul Muthallib (namanya adalah Syaibah) ibn Hasyim (namanya adalah Amr) ibn Abdi Manaf (namanya adalah Mughirah) ibn Qusyhai (namanya aslinya adalah Zaid) ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib ibn Fihri Malik ibn Kinanah.

Ali adalah satu dari sepupu orang yang mendapat jaminan dari Rasulullah Saw untuk masuk surga. Ia adalah saudara Rasulullah sewaktu terjadi Mu'akhat (jalinan ukhuwah dari Madinah). Ali adalah juga menantu Rasulullah Saw karena ia menikahi putri beliau, Fatimah, pemimpin perempuan sedunia. Ali adalah salah satu ulama Rabbaniyyin, seorang pejuang yang gagah berani, seorang zuhud yang terkenal ia seorang orator ulung. Ia adalah diantara penghimpun al-Quran dan ia bacakan dihadapan Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

Julukannya adalah Abul Aasan. Dinasabkan kepada anaknya yang paling besar yaitu

Hasan, dari keturunan istrinya yang bernama Fatimah putri Rasulullah Saw. Julukan Ali yang lain adalah Abu Turab, yaitu julukan pemberian Rasulullah Saw, dan Ali merasa senang jika dipanggil nama itu. Kisah berawal dari peristiwa ketika Rasulullah datang ke rumah Fatimah putrinya, lalu beliau tidak mendapati Ali sedang dirumah. Lalu beliau berkata kepada putrinya, “Dimana anak pamanmu (suamimu)?

---

<sup>1</sup> Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*, Penerjemah, Muhammad Ali nurdin, (Jakarta: Qisthi press, 2014), h. 179-180

Kemudian Fatimah menjawab: “Sebelumnya antara aku dan dia telah terjadi perselisihan, lalu dia marah padaku dan kemudia dia keluar dan meninggalkan rumah dan tidak tidur bersamaku.” Lalu Nabi berkata kepada seseorang laki-laki yang ada dirumah tersebut, “Carilah ada dimana dia?” tidak lama kemudia orang tersebut datang kembali dan berkara kepada Rasul, “Wahai Rasulullahj aku temukan Ali sedang tidur dimasjid.” Lalu pergilah Rasulullah untuk menemui mendatanginya, dan benar beliau mendapati Ali sedang sedang tidur di masjid dalam ke

adaan sarungnya terlepas dari badannya sehingga badannya bertaburan debu. Melihat hal itu, Rasulullah mengusap debu yang ada dibadanya itu seraya berkata, “Bangunlah wahai Abu at-Turab (bapak debu)!”

Diantara julukan lain yang dimiliki Ali adalah Abul hasan wan Husain, Abu Qashim Al-Hasyim, dan abu As-Sabhtaini (dua cucu Rasullah).<sup>2</sup>

Gelar ini dipakai kemudian dipakai oleh lawan-lawannya dan ini didukung oleh beberapa Orientalis. Kabarnya orang-orang Syi’ah disebut orang Turabiyah dan pengikut Ali disebut Turabi. Gelar lain yang diperoleh Ali adalah Abu al-Hasan karena ia memiliki seorang anak yang bernama Hasan.<sup>3</sup>

Terjadi perselisihan di antara para sejarah tentang tahun kelahiran Ali bin Abi Thalib. Menurut Hasan Al-Bashri, kelahiran ali

---

<sup>2</sup> Ash-Shalabi Ali Muhamamd, *Biografi Ali bin Abi Talib*, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2008), h. 14.

<sup>3</sup> Audah Ali, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein*, (Jakarta: Litera Antar Nusa Pustaka Nasional, 2010), h. 28.

bin Abi Thalib terjadi pada 15 atau 16 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai Nabi.

Sedangkan menurut Ibnu Ishak, Ali bin Abi Thalib dilahirkan 10 Tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad menjadi nabi. Pendapat Ibnu Ishak ini didukung dan dikuatkan oleh Ibnu Hajar.

Menurut Al-Faqih, Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama dari keturunan Bani Hasyim yang dilahirkan di dalam Ka'bah. Sebagaimana Al-Hakim juga menyebutkan, terdapat banyak berita yang secara muawathir menyatakan bahwa bahwa Ali bin Abi Thalib adalah manusia pertama yang lahir di Ka'bah.<sup>4</sup>

Seperti diketahui Ali adalah keturunan Bani Hasyim dari suku Quraisy. Dalam sejarah, semua orang mengakui ketinggian dan kemuliaan nasab suku Quraisy. Mereka dikenal memiliki bahasa yang fasih dan kemampuan lisan untuk menjelaskan sesuatu dengan gblang. Keluhuran akhlak, keberanian, dan kedermawanan mereka sudah dikenal setiap orang. Sudah banyak teladan dan contoh orang-orang mulia dari mereka. Pada masa jahiliyah mereka dikenal hidup rukun dan banyak berpegang teguh dengan Syariat Nabi Ibrahim. Mereka tidak sebagaimana orang-orang Arab lainnya ketika itu yang tidak dibimbing dan muliakan oleh agama, serta tidak dihiasi dengan akhlak.

Mereka juga dikenal menyangi anak-anak mereka, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, mengerjakan amal ibadah, merawat dan memuliakan jenazah mereka, serta terbebas dari keburukan dan kenistaan perilaku masyarakat pada zaman itu. Mereka tidak melakukan pernikahan yang terlarang (seperti dengan anak perempuan, cucu

---

<sup>4</sup> As-Shalabi, *Biografi*,... .., h. 15.

perempuan, saudara perempuan, dll), menjaga kehormatan istri-istri mereka, dan jauh dari perilaku orang-orang majusi.<sup>5</sup>

Abdul Muthalib adalah kakek Nabi Muhammad dan juga kakek Ali bin Abi Thalib. Pada masa jahiliah ia dikenal sebagai pemberi makan dan minum orang-orang yang menunaikan ibadah haji, setelah sebelumnya tugas mulia itu diemban oleh pamannya yang bernama Al-Muthalib.<sup>6</sup>

Termasuk sikap yang menambah kemuliaan mereka pada saat itu adalah mereka mengizinkan terjadinya pernikahan kepada kabilah apa saja. Tanpa adanya syarat apapun dan sikap fanatik atas kabilah mereka. Mereka tidak menikahkan putra-putri mereka kecuali kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama mereka. Ketentuan itu berlaku bagi mereka dan lebih-lebih bagi tokoh-tokoh mereka.

Kemuliaan ini juga diwarisi oleh Abu Thalib ayah Ali sendiri. Ia juga sangat disegani oleh suku Quraisy. Ia sangat menyayangi Nabi Muhammad memeliharanya semenjak kecil, dan membelanya mati-matian dari keinginan orang Quraisy yang membenci Nabi saw. Walaupun tidak sempat syahadat, Abu Thalib telah membela Nabi termasuk menyampaikan tugas dakwah Nabi.<sup>7</sup>

Terkait atau tidak terkait dengan hal itu, selain mendapat bimbingan dari Nabi semenjak kecil, Ali juga mewarisi kemuliaan dan sikap-sikap baik dari nenek moyangnya. Kemuliaan itu semakin

---

<sup>5</sup> As-Shalabi, *Biografi*,... .., h. 18.

<sup>6</sup> As-Shalabi, *Biografi*,... .., h. 19.

<sup>7</sup> As-Shalabi, *Biografi*,... .., h. 21.

bertambah karena ia dibimbing oleh Nabi sendiri. Sinar al-Quran yang menjadi akhlak Nabi terpantulkan kepada diri Ali.<sup>8</sup>

Meskipun masih sangat muda Ali selalu mendampingi Nabi Saw dalam setiap kegiatan dakwah dan menjadi pejuang terkemuka di kalangan Islam. Dia merupakan seorang pemberani, menjadi prajurit agung, lihai dalam berperang dan terkenal dalam setiap pertempuran yang dilakukan umat Islam melawan orang-orang kafir dan orang-orang Yahudi.<sup>9</sup>

Hidup Ali dari awal sudah mendapat cahaya Islam, dan ketika berumur 10 tahun ia menerima Islam tanpa ragu-ragu dan tanpa berunding dengan siapa pun, termasuk dengan ayahnya Abu Thalib sendiri. Ketika Nabi dan Khadijah shalat Ali datang. Ia tidak mengerti ketika melihat keduanya ruku' dan sujud serta membaca beberapa ayat. Selesai shalat Ali bertanya kepada Nabi kepada siapa mereka sujud. Nabi menjelaskan bahwa mereka sujud kepada Allah yang mengajak manusia untuk menyembah-Nya. Kemudian Nabi mengajak Ali untuk beribadah kepada Allah dan menerima agama Islam secara sempurna dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan.<sup>10</sup>

Baik karena keagungan dan keistimewaan suku Qurasiy maupun dari bimbingan Nabi Muhammad saw Ali telah mewarisi berbagai sifat terbaik, seperti kefasihan berbahasa, memiliki akhlak yang luhur, pemberani, dermawan, rendah hati, menjauhi kesombongan, sangat memuliakan tamu, ramah, terlepas dari sikap dan prilaku jahiliah.

---

<sup>8</sup> As-Shalabi, *Biografi*,... .., h. 32.

<sup>9</sup> Mahmudunnasir, *Islam*, hlm. 194.

<sup>10</sup> Audah, *Ali*,... .., h. 28.

Di antara nikmat Allah Swt yang dikaruniakan kepada Ali bin Abi Thalib dan kebaikan-kebaikan yang Allah limpahkan kepadanya bahwa suatu masa, kaum Quraisy ditimpa krisis, dan Abu Thalib memiliki keluarga besar (anak banyak), meliha itu Rasulullah Saw berkata kepada Abbas pamannya yang dianggap lebih berkecukupan dari Bani Hasyim, kata Rasul, “Wahai Abbas, sesungguhnya saudaramu Abu Thalib memiliki keluarga yang besar. Kamu tahu krisis yang saat ini sedang melanda masyarakat, maka marilah kau berada bersama kami untuk meringankan beban mereka, saya akan mengambil satu orang dari anaknya dan kamu juga mengambil satu orang anaknya untuk kita cukupi segala kebutuhannya.”Lalu Abbas berkata, wahai Rasulullah, lalu keduanya berangkat menuju rumah Abu Thalib. Sampai di sana keduanya berkata, “Wahai Abu Thalib, sesungguhnya kami berniat untuk meringankan beban keluargamu.” Berkatalah Abu Thalib kepada keduanya, “Jika kalian berkehendak, maka tinggalkanlah untuk kami anak kami yang bernama Ukail lali ambil siapa yang kalian kehendaki selain dia.

Kemudian Rasulullah Saw mengambil Ali untuk hidup bersamanya, dan Abbas mengambil ja'far untuk hidup bersamanya. Berawal dari situlah maka kemudian Ali hidup bersama Rasulullah hingga datangnya risalah kenabian. Selama itu, Ali selalu mendampingi, dan termasuk orang pertama dari golongan anak-anak yang mengakui dan mempercayainya. Begitu pula Ja'far juga tetap tinggal bersama Al-Abbas hingga dia masuk Islam dan hidup mandiri

Dari sini kita perhatikan Rasulullah Saw hendak membalas kebaikan yang dilakukan pamannya Abu Thalib kepada dirinya yang

telah merawat dan mencukupi segala kebutuhannya pasca kematian kakeknya Abdul Muthalib. Ini merupakan jalan hadirnya nikmat Allah yang sangat besar kepada Ali karena dari sinilah kemudian Ali dirawat dan dididik oleh Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah. Kepribadian Rasulullah yang bersumber dari al-Qur'an terpantulkan kepada diri Ali. Ali tumbuh dan berkembang di dalam rumah Islam, dia tahu segala rahasia-rahasia Islam semenjak usia dini. Hal itu terjadi sebelum dakwah Islam mulai melangkah keluar dari rumah Nabi dan mencari pertolongan yang memperkuat dakwahnya kepada manusia, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.<sup>11</sup>

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib suatu ketika datang menemui Nabi Saw saat setelah keIslaman Khadijah. Ali mendapati keduanya sedang shalat lalu Ali pun berkata, "Ini apa wahai Muhammad?" Kemudian Nabi pun bersabda, "Ini adalah agama Allah yang telah Allah pilih dengan kehendak-Nya, dengan Dia mengutus rasul-Nya. Saya ajak engkau wahai Ali untuk bersaksi terhadap Allah yang Maha Esa dan utuk menyembah-Nya. Dan agar engkau mengingkari Latta dan Uzza." Ali pun berkata kepada Nabi, "Ini adalah perkara yang aku belum pernah mendengarnya sama sekali sebelum hari ini, tetapi aku bukanlah orang yang memiliki keputusan atas perkaraku sehingga aku harus berbicara dulu kepada Abu Thalib." Namun Rasulullah tidak ingin Ali menceritakan rahasianya kepada siapa pun termasuk Abu Thalib sebelum dia diperintahkan oleh Allah untuk menceritakan urusan itu. Beliau pun berkata kepada Ali, "Wahai Ali jika engkau tidak berkenan masuk Islam maka jaga rahasia ini." Ali pun berdiam diri selama satu malam itu sehingga kemudian Allah

---

<sup>11</sup> As-Shalabi, *Biografi...* ..., h. 31-34

memberi kepadanya hidayah Islam. Pada suatu pagi ia menghadap kepada Rasulullah dan berkata, “Apa yang engkau perintahkan kepadaku wahai Muhammad?” Rasulullah bersabda, “Kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan tidak menyekutukannya serta engkau mengingkari tuhan Latta dan Uzza, serta melepaskan diri dari segala bentuk penentangan kepada Allah.” Ali pun melakukan apa yang diperintahkan Rasul kepadanya dan menyatakan diri masuk Islam.

Setelah itu, Ali sempat mengalami masa-masa khawatir dan takut kemarahan bapaknya Abu Thalib karena dia telah menganut agama Islam. Mula-mula dia menyembunyikan keIslamannya itu, tidak berani menampakkannya.

Ibnu Ishaq bercerita bahwa sebagian ahli ilmu menceritakan, setiap kali datang waktu shalat, Rasulullah Saw keluar menuju tempat perbukitan di Makkah. Dan Ali bin Abi Thalib ikut bersama beliau secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Ia menyembunyikan keIslamannya dari bapak, paman-paman, dan keluarganya yang lain. Keduanya mengerjakan shalat di tempat itu. Bila waktu petang tiba, keduanya baru bersiap-siap untuk pulang dengan sembunyi-sembunyi.

Pada suatu ketika Abu Thalib pun menemukan keduanya secara sembunyi-sembunyi sedang mengerjakan shalat. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah: “Wahai anak saudara laki-lakiku, agama apa yang sedang kalian anut ini ? Rasulullah menjawab, “Ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para nabi-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim, aku telah diutus menjadi seorang Rasul kepada sekalian umat manusia, dan engkau wahai paman, adalah orang

yang lebih berhak untuk menerima nasehat dariku, mendapatkan dakwahku, memenuhi seruanku, dan menolong diriku.”<sup>12</sup>

Mendengar jawaban itu, Abu thalib berkata “Wahai anak saudara laki-laki, sesungguhnya aku tidak mampu meninggalkan agama nenek moyangku dan apa yang telah mereka kerjakan. Tetapi demi Allah, tidaklah sampai sesuatu kepadamu yang kau benci kecuali aku yang senantiasa menolongmu.” Lalu kemudia Abu Thalib berkata kepada Ali, “Wahai anakku, agama apa yang sekarang engkau anut?” Ali menjawab, “Wahai bapakku, aku beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan saya membenarkan apa yang dibawanya, dan saya pun melakukan solat bersamanya karena Allah serta menjadi pengikutnya “Lalu Abu Thalib berkata, “Sesungguhnya Muhammad tidak mengajakmu kecuali kepada kebaikan, selalu ikutilah dia.”<sup>13</sup>

Sebagai muslim yang sangat kuat Ali tidak ragu untuk mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan agama Islam. Pada malam hijrah, Rasulullah saw menugasinya untuk tidur di tempat tidur beliau. Ia ditugaskan Nabi untuk mengembalikan barang-barang kepada orang-orang musyrik pada pagi harinya. Ia pernah ditugaskan untuk membawa panji Rasulullah dalam berbagai peperangan. Rasulullah juga pernah mendelegasikannya untuk membacakan surat Al-Bara’ah di hadapan kaum muslimin pada musim haji tahun 9 H.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> As-Shalabi, *Biografi...*, h. 33.

<sup>13</sup> As-Shalabi, *Biografi...*, h. 34.

<sup>14</sup> Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 20.

Ia memiliki 29 anak, 14 laki-laki dan 15 perempuan. Di antara anak laki-lakinya adalah Hasan dan Husein, pemuka pemuda surga, Muhammad ibn Al-Hanafiyah, Abbas, dan Umar.

## **B. Seputar Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah**

Baiat terhadap Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah berjalan dengan suka rela dari kaum muslimin, hal itu berlangsung setelah terjadi pembunuhan terhadap Khalifah Utsman oleh tangan-tangan kotor para pemberontak yang datang dari berbagai penjuru daerah, sehingga peristiwa tersebut menghantarkan sang Khalifah Rasulullah itu syahid menghadap Allah Swt.<sup>15</sup>

Mereka membunuh Utsman secara zhalim, keji, dan penuh kebencian. Terjadi pada hari jumat tanggal 18 Dzulhijah tahun 35 H.

Ketika itu terjadi pengelompokan-pengelompokan masyarakat, pada satu bagian kaum pemberontak membuat perkumpulan, dibagian lain orang-orang Muhajirin dan Anshar membuat suatu kelompok pula, termasuk tabi'in dari kota Madinah. Yang mereka pikirkan ialah bagaimana dengan umat Islam yang sudah berkembang, membentang dari perbatasan Rum sampai ke Yaman dan dari Afganistan sampai ke Afrika utara, yang selama beberapa hari tidak memiliki pemimpin<sup>16</sup>

Atas dasar itulah mereka berusaha untuk memilih seorang khalifah secepat mungkin dan dilakukan di Madinah karena kota itu satu-satunya yang menjadi ibu kota Islam. Di sana juga tinggal *ahl al-halli wa al-'aqd*, semacam dewan perwakilan yang berhak memilih melakukan bai'at kepada seorang khalifah. Karena kondisi yang sangat

---

<sup>15</sup> As-Shalabi, ... .., h. 219

<sup>16</sup> Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1978), h 155

genting tidak mungkin meminta pendapat dari daerah dan provinsi yang bertebaran di seluruh negeri. Keadaan yang sangat berbahaya ini memerlukan pengangkatan seorang pimpinan yang layak dengan segera untuk menghindari perpecahan dan kehancuran yang mengancam keutuhan negara. Pada waktu itu ada empat orang sahabat Nabi saw dari enam yang dipilih Umar sebelum wafat, yaitu Ali bin Abi Thalib, Thalbah, Zubair dan Saad bin Abi Waqas. Dilihat dari berbagai segi Ali dianggap yang paling utama. Dalam sebuah pertemuan permusyawaratan Abdurrahman bin Auf menetapkan Ali sebagai tokoh yang paling dipercayai umat setelah Utsman bin Affan.<sup>17</sup>

Atas dasar itu mereka memandang wajar memilih Ali sebagai pemimpin mereka. Dan tidak pula ada seorang pun yang dipercaya selain Ali. Jika ada seseorang yang mencalonkan diri di samping Ali pasti tidak akan terpilih karena levelnya jauh di bawah Ali. Karena itu semua sahabat Rasulullah Saw berbondong-bondong membai'at Ali sebagai khalifah.<sup>18</sup> Mereka mengatakan bahwa masyarakat tidak akan tertib, keadaan tidak akan aman tanpa adanya seorang pemimpin.

Sebelumnya Ali menolak untuk memikul jabatan itu, tetapi orang banyak berulang-ulang memintanya untuk dibai'at, dan akhirnya ia mau dibai'at. Tetapi bai'at harus dilakukan di mesjid, dan di depan masyarakat banyak dan tidak tersembunyi, dan atas kerelaan kaum muslimin. Bai'at berlangsung di Mesjid Nabawi, termasuk kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada penolakan, termasuk para sahabat besar, kecuali ada tujuh belas sampai dua puluh orang.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*,... .., h. 156

<sup>18</sup> Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*,... .., h. 219.

<sup>19</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, h. 156. Tidak disebutkan siapa nama-nama yang tidak dapat melakukan bai'at itu.

Dengan demikian kekhalifahan Ali sudah berlangsung secara benar, sempurna dan sesuai dengan prinsip yang mendasari tegaknya khilafah. Ali tidak menguasai pemerintahan dengan kekuatan dan tidak dengan mencurahkan tenaga sedikit pun untuk mencapai kedudukan Khalifah. Ia telah dipilih oleh orang banyak dengan cara musyawarah yang bebas dan dibai'at oleh mayoritas yang besar kemudian diakui oleh seluruh daerah kecuali daerah Syam.

Walaupun sudah dibiak oleh masyarakat umum, namun masih ada sekitar tujuh belas hingga dua puluh orang sahabat Nabi Muhammad Saw yang tidak mau membai'at Ali. Penulis melihat bahwa tidak dijelaskan nama-nama yang tidak mau membai'at Ali itu. Namun dengan penolakan itu tidak berarti penolakan itu tidak berarti ke Khalifahan Ali tidak sah karena penolak itu bersifat pasif, sementara masyarakat umum sudah melakukan bai'at. Dengan demikian pengangkatan Ali sebagai khalifah telah memperoleh kesempatan untuk menutup lobang yang sangat berbahaya dalam sistem khilafah rasyidah setelah pembunuhan Utsman bin Affan.

Tetapi ada tiga faktor yang tidak memungkinkan pulihnya keretakan atau tertutupnya lubang itu. *Pertama*, kaum pembangkang yang datang dari berbagai daerah untuk memberontak kepada Utsman terlibat dalam membai'at Ali bin Abi Thalib. Di antaranya ada pelaku yang membunuh Utsman, dan ada provokasi yang mengobarkan semangat orang lain untuk membunuhnya dan ada pula yang membantu mereka untuk melaksanakan pembunuhan itu. Atas pundak mereka terpikul tanggung jawab kericuhan dan kekacauan tersebut. Oleh sebab

itu keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah telah menyebabkan terjadinya kekacauan besar.<sup>20</sup>

Salah satu upaya yang memungkinkan menghambat terjadinya fitnah adalah sepakatnya para sahabat besar dalam membai'at Ali dan mengawasi.

Cara ini memungkinkan para pemberontak yang telah membunuh Utsman dapat ditangkap dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Namun suasana yang terjadi di kota madinah ketika itu tidak mungkin mencegah orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman dari keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah yang baru.

*Kedua*, yang membuat sulitnya memulihkan suasana itu adalah sikap netral para sahabat besar dalam pembai'atan kepada Ali. Sikap netral itu memang menurut mereka merupakan niat baik dengan tujuan mencegah timbulnya fitnah, tetapi ternyata berakibat fatal karena menimbulkan fitnah baru. Para sahabat Nabi itu adalah tokoh yang paling berpengaruh, berwibawa dan menjadi panutan sebagian besar umat Islam. Beribu-ribu orang menaruh kepercayaan kepada mereka. Karena itu sikap netral dan memisahkan diri dari Ali telah menimbulkan keraguan di hati orang banyak pada saat umat seharusnya bersatu dan membantu memulihkan suasana bersama Ali untuk mengembalikan perdamaian dan keamanan, namun hal itu tidak terjadi.<sup>21</sup>

*Ketiga*, faktor yang menyebabkan sulit pemulihan kondisi adalah munculnya penuntutan terhadap pelaku pembunuhan Utsman bin Affan oleh kelompok Aisyah, Thalhah dan Zubair di satu sisi dan

---

<sup>20</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*,... .., h. 157-158.

<sup>21</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*,....., hlm. 159.

kelompok Mu'awiyah bin Abi Sofyan di pihak lain. Tanpa mengurangi penghormatan dan kedudukan kedua kelompok ini mereka, namun jika ditinjau dari segi hukum harus dikatakan bahwa sikap mereka tidak dapat dibenarkan. Alasannya masa itu bukanlah masa sistem kesukuan yang dikenal pada zaman Jahiliyah yang membolehkan setiap orang, dengan cara bagaimanapun, menuntut balas atas seseorang yang terbunuh dan menggunakan cara-cara apa saja yang ia ingini. Yang benar ialah bahwa pada waktu itu ada pemerintahan yang memiliki peraturan dan aturan yang berdasarkan undang-undang dan Syari'at untuk setiap tuduhan yang diajukan. Adapun hak menuntut bela atas pembunuhan, terletak di tangan pewaris-pewaris Utsman yang masih hidup. Sekiranya pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam menangkap kaum penjahat dan mengajukan mereka untuk diadili secara sengaja barulah orang-orang lain dapat menuntutnya agar ia berpegang pada keadilan dan kebijaksanaan.

Tapi apakah yang dilakukan oleh kedua kelompok itu merupakan jalan yang benar untuk menuntut suatu pemerintahan agar bertindak adil dan bijaksana? Dasar apakah yang dapat mereka kemukakan dalam menolak sama sekali adanya pemerintahan yang sah semata-mata disebabkan ia tidak mau tunduk kepada tuntutan mereka itu? Dan sekiranya Sayyidina Ali tidak dianggap sebagai khalifah yang sah, lalu mengapa mereka menuntutnya agar menangkap kaum penjahat dan menghukum mereka? Apakah Sayyidina Ali adalah seorang pemimpin suku yang dapat menangkap dengan begitu saja siapa pun dan menghukumnya tanpa berlandaskan hukum?

Pada hakikatnya tindakan yang dapat disebut sebagai "lebih tidak sesuai dengan hukum" dan "lebih tidak sah" ialah tindakan

kelompok yang pertama. Sebab mereka itu seharusnya menuju ke kota Madinah dan mengajukan tuntutan di sana, yaitu di tempat kediaman khalifah dan juga tempat kaum penjahat dan pewaris-pewaris orang yang terbunuh itu berada, dan di tempat tindakan-tindakan peradilan akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Namun sebaliknya, mereka pergi ke Basrah dan mengumpulkan pasukan-pasukan yang besar kemudian mencoba menuntut balas atas kematian Utsman. Sebagai akibatnya, maka terjadilah pertumpahan darah sepuluh ribu orang sebagai ganti penumpahan darah satu orang saja, dan juga menyebabkan kekuasaan negara goyah dan kekacauan berkembang. Sungguh ini adalah cara yang tidak mungkin dianggap sebagai suatu tindakan yang sah, baik dalam pandangan undang-undang Allah dan syari'at-Nya, atau bahkan dalam pandangan undang-undang apa pun di antara undang-undang sekular.<sup>22</sup>

Adapun yang lebih tidak sah lagi adalah tindakan kelompok Mu'awiyah yang menuntut balas untuk Sayyidina Utsman, bukan dalam kedudukannya sebagai pribadi Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tapi dalam kedudukannya sebagai penguasa wilayah Syam. Ia telah menolak mentaati pemerintah pusat dan menggunakan tentara wilayahnya untuk mencapai tujuannya ini. Dalam hal ini ia tidak hanya menuntut Sayyidina Ali agar mengajukan pembunuh-pembunuh Utsman ke pengadilan dan menghukum mereka, tapi lebih daripada itu, ia menuntut agar Sayyidina Ali menyerahkan mereka semua kepadanya agar ia (Mu'awiyah) membunuh mereka dengan tangannya. Semuanya itu benar-benar lebih mirip dengan kekacauan kesukuan yang biasa

---

<sup>22</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan, ... ..*, h. 160.

terjadi sebelum datangnya agama Islam, dan sama sekali tidak sesuai dengan pemerintahan yang sudah teratur di masa Islam.

Seandainya Mu'awiyah dibolehkan mengajukan tuntutan itu berdasarkan hubungan kekeluargaan maka hal itu adalah atas nama pribadinya karena memang Mu'awiyah bin Abi Sufyan memang kerabat Sayyidina Utsman. Secara pribadi ia mempunyai hak meminta bantuan khalifah untuk menangkap orang-orang jahat itu dan mengadili mereka. Adapun kedudukannya sebagai wali daerah Syam sama sekali ia tidak berhak menuntut dan tidak boleh menolak untuk taat kepada khalifah yang telah *dibai'at* secara sah, dan telah diakui kekhalifannya oleh seluruh wilayah negara kecuali daerah-daerah di bawah kekuasaan Mu'awiyah sendiri.<sup>23</sup>

Demikian pula, ia tidak mempunyai hak menggunakan tentara daerahnya itu untuk menghadapi pemerintahan pusat dan, secara jahiliyah, menuntut agar diserahkan kepadanya kaum tertuduh, bukan kepada pengadilan, tetapi kepada penuntut hukum *qishash* agar ia berkesempatan membalas dengan tangannya sendiri.

Dalam kitabnya, *ahkamul-Qur'an*, al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi menyebutkan kedudukan masalah ini dalam hubungannya dengan perundang-undangan yang benar. Katanya: "Setelah Utsman menjadi syahid, tidak mungkin membiarkan penduduk tanpa pimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan umat ditawarkanlah kepada beberapa sahabat anggota *syura* bentukan Umar sebelum wafatnya. Orang-orang itu menolak termasuk Ali sendiri. Tetapi kemudian Ali menerima jabatan itu demi menyelamatkan umat dari pertumpahan darah yang lebih besar dengan saling tuduh menuduh dalam kebatilan. Ali khawatir

---

<sup>23</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan, ... ..*, h. 161-162.

akan memuncaknya kekacauan yang sulit diatasi, dan mungkin akan menyebabkan rusaknya agama serta runtuhnya tiang-tiang Islam. Maka ketika ia telah *bai'at*, orang-orang Syam mengajukan syarat untuk *mbai'atnya*, yaitu agar Ali r.a memberikan kesempatan kepada mereka untuk menangkap pembunuh-pembunuh Utsman dan menjatuhkan hukuman atas mereka. Maka Ali r.a. berkata kepada mereka : “Masuklah kalian dalam *bai'at* dan tuntutan hak itu, niscaya kamu akan memperoleh suatu *bai'at* sedangkan pembunuh-pembunuh Utsman ada bersamamu”. Kami melihat mereka terus-menerus dari pagi sampai senja, sudah barang tentu pendapat Ali lebih tepat dan ucapannya lebih benar. Sebab andaikata Ali langsung menjalankan hukuman atas mereka itu, niscaya kabilah-kabilah mereka akan bersatu padu untuk menentang Ali dan akan terjadilah perang yang ketiga. Karena itu, ia menunggu hingga kekuasaan benar-benar berada di tangannya dan *bai'at* telah berlangsung secara umum dan tuntutan terhadap para pembunuh dapat diajukan oleh para ahli waris yang sah dalam suatu majelis pengadilan. Dengan demikian, keputusan akan dijatuhkan secara benar. Dan tidak ada perselisihan pendapat di antara umat tentang kebolehan menunda hukum *qishash* apabila hal itu akan menyebabkan berkobarnya kekacauan atau bercerai-berainya umat.<sup>24</sup> Demikian pula yang terjadi dalam hubungan Thalhah dan Zubair, mereka berdua tidak pernah memakzulkan Ali dari kekuasaan atas suatu wilayah, dan mereka berdua juga tidak pernah meragukan Ali dalam agamanya, tapi keduanya hanya berpendapat bahwa mendahulukan tuntutan terhadap pembunuh-pembunuh Utsman adalah suatu tindakan yang lebih utama. Namun Ali tetap pada pendiriannya,

---

<sup>24</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan, ...*, h. 163.

ucapan-ucapan kedua orang itu tidak pernah menggoyahkan apa yang telah diputuskannya dan dalam hal ini dia berada di pihak yang benar.

Kemudian al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi menjelaskan ketika menafsirkan ayat :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Artinya: “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. 49:9).*

Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan agar diusahakan perdamaian sebelum dimulainya peperangan, dan Ia telah menetapkan dibolehkannya berperang ketika timbul perbuatan aniaya. Maka Ali r.a telah bertindak sesuai dengan petunjuk Allah Swt, ia memerangi golongan aniaya yang hendak melanggar wewenang imam dan membatalkan hasil *ijtihad* nya, kemudian mereka itu menjauhkan diri dari pusat *nubuwwah* dan khilafah dengan membawa serta sekelompok orang yang menuntut apa yang sebenarnya tidak berhak mereka menuntut, kecuali dengan syarat mereka itu menghadiri majelis-majelis peradilan dan mengajukan hujjah-hujjah mereka atas lawan. Dan seandainya mereka berbuat yang demikian itu, lalu Ali tidak menjatuhkan

hukuman atas mereka, niscaya mereka tidak usah bertengkar dengan Ali atau berusaha menjatuhkannya, sebab dengan sendirinya umat secara keseluruhan pasti akan mencabut kembali *bai'at* kepadanya dan memakzulkannya.

Itulah tiga benih kericuhan yang ada ketika Sayyidina Ali memulai jabatan khalifahannya. Dan ketika ia memulai pemerintahannya, pada saat di kota Madinah masih ada sekitar 2000 kaum pembangkang, tiba-tiba Thalhah dan Zubair, di damping beberapa orang sahabat yang lain, mendatangnya dan berkata kepadanya : “Kami telah memberikan *bai'at* kami kepada Anda demi melaksanakan hukuman atas kaum penjahat, maka laksanakanlah hal itu terhadap orang-orang yang telah membunuh Utsman.” Ali menjawab : “Wahai saudara-saudaraku, bukannya aku tidak megetahui apa yang kalian ketahui, tapi apa yang dapat aku lakukan dengan suatu kelompok yang memiliki kekuatan atas kita sedangkan kita tidak memiliki kekuatan atas mereka.”<sup>25</sup>

Itulah kondisi yang terjadi sekitar pengangkatan Ali bin Abi Thalib. Kondisi-kondisi itu ternyata menjadi batu pengganggu yang sangat rumit dan sulit bagi Ali dalam menjalankan pemerintahan.

### **C. Kebijakan-kebijakan Khalifah Ali bin Abi Thalib**

Setelah pengangkatan sebagai Khalifah pasca terbunuhnya Utsman, Ali bin Abi Thalib berusaha keras memulihkan keamanan yang tidak kondusif. Di atas telah dijelaskan bahwa pengangkatan Ali berada dalam kondisi yang amat sulit. Stabilitas yang tidak terjamin menyebabkan Ali mengalami berbagai kesulitan yang tidak sedikit. Beratnya tugas pemerintahan, Ali harus mengambil berbagai kebijakan,

---

<sup>25</sup> Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan...* h. 164

walaupun kadang - kadang kebijakan itu tidak populer, atau bertentangan dengan kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>26</sup> Di antara langkah-langkah yang dilakukan Ali bin Abi Thalib:

*Pertama*, memberhentikan sebagian besar gubernur yang diangkat pendahulunya Utsman bin Affan, kemudian menggantinya dengan tokoh-tokoh lain. Pemberhentian itu kelihatan bertujuan untuk mengamankan kekhalifahannya. Di antara gubernur yang diberhentikan adalah Ya'la bin Umayyah dan mengangkat sepupunya Ubaidillah bin Abbas untuk Yaman. Dalam pemberhentian dan pengangkatan ini Ali tidak mendapat kesulitan karena ketika Ubaidillah tiba di Yaman Ya'la sudah meninggalkan Yaman dan pergi ke Mekah serta membawa hartanya". Banyak orang yang meninggalkan negerinya dan pergi ke Mekah untuk mendapatkan keamanan sebab orang yang berada di negeri Mekah tidak boleh diganggu.<sup>27</sup>

Kemudian Ali memberhentikan Abdullah bin Amir al-Hadrami, gubernur Basrah dan menggantinya dengan Utsman bin Hunaif. Dalam hal ini Ali tidak mendapat kesulitan karena ketika Utsman bin Hunaif tiba di Basrah Abdullah sudah meninggalkan kota itu menuju Mekah serta membawa sebagian harta.

Berbeda dengan di atas Khalifah Ali mendapat kesulitan dalam memberhentikan Abu Musa al-Asy'ari, Gubernur Kufah dan menggantinya dengan Umarah bin Syihab. Ketika mendekati kota itu penduduk kota itu dipimpin oleh Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi

---

<sup>26</sup> H. A. Dzajuli, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 21.

<sup>27</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib, Sampai Kepada Hasan dan Husain, ...*, h. 203

yang tidak mengharapkan kedatangan Umarah bin Syihab dan memintanya untuk kembali ke Madinah. Penduduk Kufah kelihatannya lebih mempertahankan Abu Musa al-Asy'ari.

Setelah Umarah kembali ke Madinah Abu Musa berkirim surat kepada Khalifah Ali yang isinya menyatakan sang Gubernur bersama rakyatnya membaiat Ali sebagai khalifah yang baru. Dengan demikian kebijakan Ali mengganti Gubernur Kufah tidak berhasil, tetapi karena Abu Musa al-Asy'ari, gubernur Kufah bersama rakyatnya sudah membaiat Ali maka hal itu tidak terlalu bermasalah.

Berbeda dengan pemberhentian dan pengangkatan gubernur sebelumnya Ali mendapat kesulitan besar dalam pemberhentian Gubernur Syam. Untuk daerah ini Ali menunjuk Sahl bin Hunaif salah seorang politikus ulung menggantikan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sesampainya di Tabuk, pos perbatasan Siria Sahl ditahan oleh pasukan Mu'awiyah dan disuruh kembali.

Dengan kembalinya Sahl rakyat Syiria merasa gelisah karena ini menurut pandangan masyarakat adalah ulah Mu'awiyah yang suka berperang. Mereka ingin tahu apa yang akan terjadi sebab ini merupakan pembangkangan dari pihak Mu'awiyah dan Ali harus menghadapinya dengan tangan besi atau akan berusaha mencari kompromi.<sup>28</sup>

Dalam menghadapi Mu'awiyah Ali tidak mau tergesa-gesa, tetapi itu dilakukan dengan penuh hati-hati agar jangan terjadi perpecahan di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu Ali mengutus seseorang kepada Mu'awiyah yang menyuruh membai'atnya dan datang ke Madinah sepengetahuan penduduk Syam agar terjadi

---

<sup>28</sup> Audah, *Ali Sampai Kepada Hasan dan Husain*,... .., h. 204.

kompromi politik yang baik. Surat itu tidak langsung dibalas dengan dalih menurut Mu'awiyah tidak ada suara bulat di kalangan tokoh terkemuka untuk ikut membai'atnya, walaupun mayoritas umat Islam sudah membai'atnya. Alasan lain yang dikemukakan Mu'awiyah akan membai'at setelah Ali terlebih dahulu berhasil menangkap dan menghukum pembunuh Utsman.<sup>29</sup>

Tiga bulan kemudian Mu'awiyah mengirim surat kepada Ali yang dibawa seseorang dari Bani Abas. Surat dibuat dalam bentuk gulungan bersegel dengan format “Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan kepada Ali Bin Abi Thalib” tanpa menyebut kata “Amir al-Mukminin” dengan perintah bila sudah memasuki kota Madinah gulungan itu diangkat supaya alamatnya dapat dibaca sehingga orang tahu bahwa Mu'awiyah menantang Amir al-Mukminin. Setelah itu surat tersebut langsung dibawa kepada Ali sehingga masyarakat tahu bahwa isinya adalah jawaban Mu'awiyah terhadap Ali dan ingin mengetahui lebih jauh apa maksud Mu'awiyah dengan perlakuan seperti ini. Setelah surat dibuka ternyata tulisan yang ada dalam surat itu adalah *bismillahir rahmanir rahim*. Melihat isi surat yang ganjil dan dinilai suatu penghinaan dan mempertanyakan apa maksudnya.

Ini dipahami bahwa tuntutan itu ternyata mengada-ada sementara tujuan yang sesungguhnya adalah ingin mengambil kepemimpinan dari Ali.

Buktinya setelah Ali wafat Mu'awiyah mengadakan kesepakatan dengan Hasan, anak sulung Ali sampai ia sendiri yang memegang kekuasaan. Setelah kekuasaan berada di tangan Mu'awiyah

---

<sup>29</sup> Audah, *Ali*,... .., h. 204.

persoalan pembunuhan Utsman hilang sama sekali dan tidak pernah disinggung-singgung lagi.<sup>30</sup>

Kebijakan Ali dalam bidang fiqih siyasah antara lain yaitu dalam : (1) urusan korespondensi (2) urusan pajak (3) urusan angkatan bersenjata (4) urusan administrasi peradilan. Demikian juga strategi pada Perang Shiffin. Ia memerintahkan pasukannya agar tidak mundur dari medan perang.<sup>31</sup>

Kemudian kebijakan Ali yang lain dalam pemerintahan adalah menarik tanah-tanah yang dulu oleh Utsman dihadiahkan kepada para pendukungnya dan hasil tanah itu diserahkan kepada kas negara.<sup>32</sup> Kebijakan ini didasarkan atas kepribadian Ali, antara lain akidah yang lurus, jujur, berani, menjaga kehormatan diri, zuhud, senang berkorban, rendah hati, sabar, bercita-cita tinggi, adil dan lain-lain. Sifat itu dipetik dari pengalaman hidup bersama Rasulullah saw selama di Mekah dan Madinah.<sup>33</sup> Ketika Ali menjabat sebagai khalifah peran itu yang ingin ditegakkannya dalam memimpin dunia Islam.

Setelah melihat adanya tanah dan harta rampasan dan lain-lain yang seharusnya tersimpan dalam baitul mal ternyata berada di tangan para sahabat Utsman dan keluarganya, maka wajar ia mengembalikannya ke kas negara. Orang-orang yang merasa memiliki tanah dan harta yang diperoleh semasa Utsman merasa takun apa yang

---

<sup>30</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib, Sampai Kepada Hasan dan Husain*,... .., h. 204.

<sup>31</sup> H.A Djazuli, *Fiqih Siyasah*,... .., h. 21

<sup>32</sup> Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*,... .., h. 107.

<sup>33</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*,... .., h. 255.

sudah mereka miliki akan diambil lagi dan mereka tidak akan dapat menikmati lagi.<sup>34</sup>

Dengan ini Ali akan berpihak kepada orang-orang miskin. Ini juga menghalangi orang Syam enggan untuk membai'atnya sebagai khalifah. Kebijakan seperti ini ternyata menjadi penghalang dan kesulitan tersendiri bagi Ali bin Abi Thalib dalam menjalankan pemerintahan sehingga hampir sepanjang pemerintahan Ali dapat dikatakan tidak pernah lepas dari konflik.

---

<sup>34</sup> Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib, Sampai Kepada Hasan dan Husain,...* ..., h. 206.